

BAB III

PENDUDUK KOTA DEPOK DAN KESEHATAN

A. Keadaan Umum Kota Depok

Kota Depok merupakan bagian dari wilayah Jabodetabek yang terletak di bagian bawah/utara Kabupaten Bogor dan berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Kabupaten Tangerang dan Bekasi. Depok menjadi kota yang sangat strategis di antara kota-kota di sekitarnya. Secara administratif, Kota Depok dibatasi oleh wilayah-wilayah: sebelah utara berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor; sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor; dan sebelah timur dengan Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor dan Kecamatan Pondok Gede, Kodya Bekasi.

Luas wilayah Kota Depok sendiri ada sekitar 20.504,54 ha/200,29 km². Perkembangan Kota Depok diikuti pula dengan peningkatan jumlah penduduk yang cepat. Pada tahun 1990 Kota Administratif Depok mempunyai penduduk sejumlah 271.134 jiwa dan pada tahun 2000 berkembang menjadi 1.143.403 jiwa. Pada tahun 2004 mengalami peningkatan lagi mencapai 1.369.461 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata 4,61 % per tahun. Dari jumlah tersebut, tercatat jumlah penduduk laki-laki 697.384 jiwa dan perempuan 672.077 jiwa. Melihat perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tampaknya mendekati seimbang meskipun jumlah penduduk perempuan masih berada di bawah angka jumlah penduduk laki-laki. Peningkatan jumlah penduduk Kota Depok yang cukup tinggi ini, tampaknya menunjukkan bahwa Kota Depok mempunyai daya tarik tersendiri bagi penduduk pendatang (BPS, 2004).

Berdasarkan UU R.I. No. 15 tahun 1999 tentang pembentukan Kota Depok, terjadi perkembangan fungsi kota sesuai dengan potensinya. Kota Depok tidak hanya terdiri dari Kota Administratif Depok, tetapi juga meliputi wilayah-wilayah kecamatan, yang terdiri dari enam wilayah kecamatan, dan 63 kelurahan serta memiliki 801 RW dan 4200 RT. Hampir sebagian besar kelurahan di Kota Depok sudah terklasifikasi sebagai swasembada. Ke enam wilayah kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Beji dan Kecamatan Limo (Tabel 5).

Tabel 5 : Data Kecamatan dan Kelurahan di Kota Depok tahun 2001

No	KECAMATAN	KELURAHAN
1.	Pancoran Mas	11
2.	Beji	6
3.	Sukmajaya	11
4.	Cimanggis	13
5.	Sawangan	14
6.	L i m o	8
J u m l a h		63

Sumber: Data Pemerintah Kota Depok

Dengan adanya pemekaran wilayah ini, mengakibatkan bertambahnya beban tugas dan volume kerja dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan serta pelayanan masyarakat di Kota Depok.

Perkembangan Kota Depok diikuti pula dengan peningkatan jumlah penduduk yang cepat. Bila dilihat data perbandingan jumlah penduduk untuk setiap kecamatan yang ada di Kota Depok ini, tampaknya jumlah penduduk di Kecamatan Cimanggis jauh lebih besar dari kecamatan lainnya, yaitu sebanyak 376.103 jiwa dengan perbandingan penduduk laki-laki sejumlah 190.774 dan perempuan 185.329. Dilihat dari perkembangan jumlah penduduk ini, tampaknya Kecamatan Cimanggis dan Sukmajaya memiliki potensi dan daya tarik tersendiri bagi penduduk pendatang. Hal ini terlihat dari banyaknya lokasi-lokasi pemukiman baru yang ada di

sana. Sebaliknya Kecamatan Beji menjadi kecamatan paling kecil jumlah penduduknya (lihat Tabel 6). Kebanyakan mereka yang tinggal di sini adalah penduduk yang sudah menetap lama.

Tabel 6 : Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2004

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sawangan	81.023	76.502	157.525
2.	Pancoran Mas	134.871	127.914	262.785
3.	Sukmajaya	152.490	149.821	302.311
4.	Cimanggis	190.774	185.329	376.103
5.	Beji	66.389	62.803	129.192
6.	Limo	71.837	69.708	141.545
Kota Depok		697.384	672.077	1.369.461

Sumber: BPS Kota Depok

Kota Depok memang telah diarahkan untuk pola pemukiman dan penyebaran kesempatan kerja secara lebih merata sebagaimana dimaksud dalam Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan Wilayah Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi), dalam perkembangannya telah tumbuh sebagai kota perdagangan, jasa, dan pendidikan.

Salah satu visi awal Kota Depok adalah sebagai kota pemukiman (*dormitory city*) dan untuk itu telah disiapkan lokasi pemukiman yang sesuai dengan RTRW (Rencana umum Tata Ruang dan Wilayah). Namun ternyata, perkembangan jumlah penduduk diluar dugaan, tumbuh begitu pesat di Depok sehingga hal ini berdampak pada berbagai persoalan sosial dan lingkungan hidup.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk berada pada sektor perdagangan dan jasa yaitu 126.616 orang (33,42%), pemerintah/pegawai negeri sipil (PNS)/ABRI yaitu 82.237 orang (23,02%), petani 24.468 orang (6,85%), pengrajin 2,267 (0,63%), pengusaha 657 orang (0,18 %) dan lain-lain 121,207 (33,9%).

Kota Depok dengan penduduknya yang heterogen memiliki status ekonomi yang cukup beragam, dari hasil pendataan penduduk miskin oleh Tim Kelurahan yang terdiri dari Bidan Pembina Kelurahan, Kader Kelurahan, PPL KB, didapatkan data jumlah Keluarga Miskin (Gakin) yang berada di wilayah Depok di 24 Puskesmas sampai dengan bulan Desember 2001, ada 24.335 keluarga. Sementara menurut data BPS Kota Depok tahun 2005, jumlah penduduk miskin sebanyak 26.873 kepala keluarga. (data Puskesmas, 2001).

Pada tahun 2001 jumlah Gakin tertinggi terdapat di Kecamatan Sukmajaya yaitu 36,7 % sedangkan Gakin terkecil di wilayah Kecamatan Limo yaitu 6,13 %. Berikut ini data keluarga miskin di Kota Depok:

Tabel 7 : Data Penduduk Miskin Per Kecamatan di Kota Depok Tahun 2001

No.	Kecamatan	Jumlah KK Miskin	
		f	%
1.	Sawangan	4.488	18,4
2.	Pancoran Mas	2.827	11,6
3.	Cimanggis	5.036	21
4.	Beji	1.561	6,4
5.	Sukmajaya	8.931	36,7
6.	Limo	1.492	6,1
Jumlah		24.335	100

Sumber: Data JPS-BK

B. Kesehatan Penduduk Kota Depok

Kota Depok merupakan wilayah yang mempunyai potensi besar sebagai daerah pemukiman, kawasan industri dan kota pendidikan yang tampak berkembang pesat. Namun perkembangan tersebut juga diiringi dengan kecenderungan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang cukup rawan bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Pencemaran udara, bertumpuknya sampah di berbagai tempat, perumahan dan pelayanan masyarakat yang kurang

layak, kriminalitas, kekerasan dan gaya hidup yang kurang sehat cenderung meningkat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, beragam masalah penyakit menular merupakan penyakit endemis yang cenderung meningkat di Kota Depok. Rate demam berdarah adalah 12,5 per 100.000 penduduk per tahun. (Suhendar, 2006). Proporsi penyakit terbanyak di Puskesmas adalah ISPA sementara proporsi penderita rawat jalan di rumah sakit sebagian besar juga adalah ISPA dan *thypus abdominalis*.

Masalah lingkungan serta perilaku masyarakat terhadap kesehatan, tampaknya belum banyak tersentuh oleh kebijakan pemerintah, terutama pada sektor kesehatan. Banyak terlihat pembangunan sarana fisik yang tidak ramah lingkungan, kawasan industri yang kurang sehat, tumbuhnya sarana hiburan yang rawan kriminalitas, mencoloknya iklan-iklan merokok, yang tampaknya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah masih longgar atau belum memikirkan wawasan kesehatan bagi masyarakat.

Pada sisi lain, untuk kesehatan secara fisik, saat ini tampaknya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti kesehatan, sudah cukup meningkat. Seperti terlihat, umumnya masyarakat sudah banyak memanfaatkan sarana kesehatan yang semakin menyebar sampai ke pelosok, baik itu sarana pemerintah maupun swasta.

Namun menurut data kesehatan yang ada di Puskesmas Pancoran Mas, kebiasaan masyarakat di wilayah Kota Depok yang saat ini masih sulit dihilangkan atau dicegah adalah kebiasaan merokok, minum minuman beralkohol dan itu sudah dilakukan oleh wanita bahkan sudah banyak pula dilakukan oleh remaja. Kebiasaan tersebut dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, oleh karena itu upaya pemerintah adalah dengan mencanangkan program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan maksud untuk merubah perilaku yang buruk ke arah yang lebih sehat.

Kota Depok sebenarnya sudah cukup banyak mempunyai sumberdaya potensial untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakatnya, seperti tersedianya beberapa fasilitas kesehatan. Tahun 2004 di Kota Depok terdapat 7 Rumah Sakit,

27 Puskesmas, 7 Puskesmas Pembantu. Jumlah dokter praktek sekitar 496 orang dengan rincian 205 dokter umum, 70 dokter gigi, dan 221 dokter spesialis.

Bila dibandingkan tingkat kesehatan masyarakat pada kecamatan yang ada di Depok, Kepala Sub Dinas Pembinaan Kesehatan Masyarakat (Binkesmas) Dinas Kesehatan Depok, Noerzamanti Lies Karmawati, menyatakan, dari enam kecamatan yang ada di kota Depok, ada satu kecamatan yang paling banyak terdapat balita bergizi buruk, yaitu Kecamatan Pancoran Mas. "*Itu satu kecamatan yang berpotensi mengalami gizi buruk.*" (Tempo Interaktif, 13/12/05).

Di Kecamatan Pancoran Mas sendiri terdapat tiga kelurahan yang memiliki potensi gizi buruk, antara lain Kelurahan Depok, Kelurahan Pancoran Mas dan Kelurahan Ratu Jaya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Depok tahun 2005, di Kecamatan Pancoran Mas dari 24.545 balita yang ditimbang, sebanyak 333 balita atau 1,5 persennya mengalami gizi buruk.

Upaya Dinas Kesehatan Depok untuk mengatasinya antara lain mengupayakan penyuluhan, pemberian makanan tambahan dan pembinaan keluarga sadar gizi, yang dilakukan selama 90 hari, atau sepanjang bulan Oktober sampai Desember setiap tahunnya.

Menurut data Dinas Kesehatan Depok, total balita bergizi buruk di Depok pada tahun 2005 sebesar 0,98 persen atau sebanyak 1.133 balita dari total 114.980 balita yang disurvei. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah balita bergizi buruk di Depok menurun sebesar 8,5 persen dari tahun 2004, yaitu sebesar 9,5 persen atau sebanyak 9.157 balita dari total 96.391 balita yang disurvei.

C. Gambaran Puskesmas Kota Depok

Pembangunan kesehatan yang telah diselenggarakan dalam 30 tahun terakhir ini telah berhasil menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan di seluruh pelosok tanah air. Upaya kesehatan oleh pemerintah yang terdepan di masyarakat adalah melalui Puskesmas dengan pelayanannya yang bersifat

promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Sampai saat ini tampaknya, Puskesmas masih dipercaya sebagai alternatif tujuan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan yang terjangkau oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya.

Pada saat ini untuk memenuhi pelayanan kesehatan dasar penduduk, di kota Depok telah tersedia sejumlah 24 Puskesmas yang berdasarkan SK Kepala Dinas Kesehatan Kota Madya Dati II Depok No. 01 tahun 1999 tentang penetapan wilayah kerja Puskesmas di Kota Depok, terbagi atas: Kecamatan Pancoran Mas terdapat 4 Puskesmas yang melayani 11 kelurahan; Kecamatan Beji terdapat 3 Puskesmas, melayani 6 kelurahan; Kecamatan Sukmajaya terdapat 5 Puskesmas, melayani 11 kelurahan; Kecamatan Cimanggis terdapat 6 Puskesmas yang melayani 13 kelurahan; Kecamatan Sawangan terdapat 4 Puskesmas yang melayani 14 kelurahan; Kecamatan Limo terdapat 2 Puskesmas yang melayani 8 kelurahan.

Dalam konteks Otonomi Daerah saat ini, Puskesmas mempunyai peran yang sangat vital sebagai institusi pelaksana teknis, yang dituntut memiliki kemampuan manajerial dan wawasan jauh ke depan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Peran tersebut ditunjukkan dalam bentuk ikut serta menentukan kebijakan daerah melalui sistem perencanaan yang matang dan realistis, tatalaksana kegiatan yang tersusun rapi, serta sistem evaluasi dan pemantauan yang akurat. Rangkaian manajerial di atas bermanfaat dalam penentuan skala prioritas daerah dan sebagai bahan kesesuaian dalam menentukan RAPBD yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat.

Dalam memanfaatkan fasilitas Puskesmas di Kota Depok, dapat dilihat dari rata-rata jumlah kunjungan pasien Puskesmas dan proporsi kunjungannya pada masing-masing unit pelayanan.

Rata-rata kunjungan Puskesmas pada tahun 2001 setiap harinya 79 orang dengan kisaran 20 orang pada Puskesmas Harjamukti Kecamatan Cimanggis, dan 237 orang pada Puskesmas Pancoran Mas Kecamatan Pancoran Mas. Angka ini hampir sama dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu 80 orang; dengan kata lain tingkat pemanfaatan Puskesmas pada tahun 2001 tidak jauh berbeda dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sementara itu proporsi kunjungan pada masing-masing unit pelayanan yang ada di Puskesmas Kota Depok antara lain meliputi: Balai Pengobatan Umum (BP), Balai Pengobatan Gigi (BP Gigi), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), KB dan lainnya seperti laboratorium, Konsultasi Gizi, dan lain-lain. Kunjungan Puskesmas terbesar adalah rawat jalan umum (56 orang per hari) sedangkan kunjungan terkecil adalah dari kunjungan KB dan lain-lain (3 orang per hari); untuk kunjungan KIA rata-rata tiap hari yaitu 8 orang dan kunjungan rawat jalan gigi sebanyak 10 orang.

Bila melihat pemanfaatan fasilitas pelayanan pada pelayanan di Balai Pengobatan Gigi di Puskesmas di Kota Depok lebih besar dibandingkan dengan angka nasional yaitu 5 orang per hari dan angka propinsi Jawa Barat yaitu 4 orang per hari.

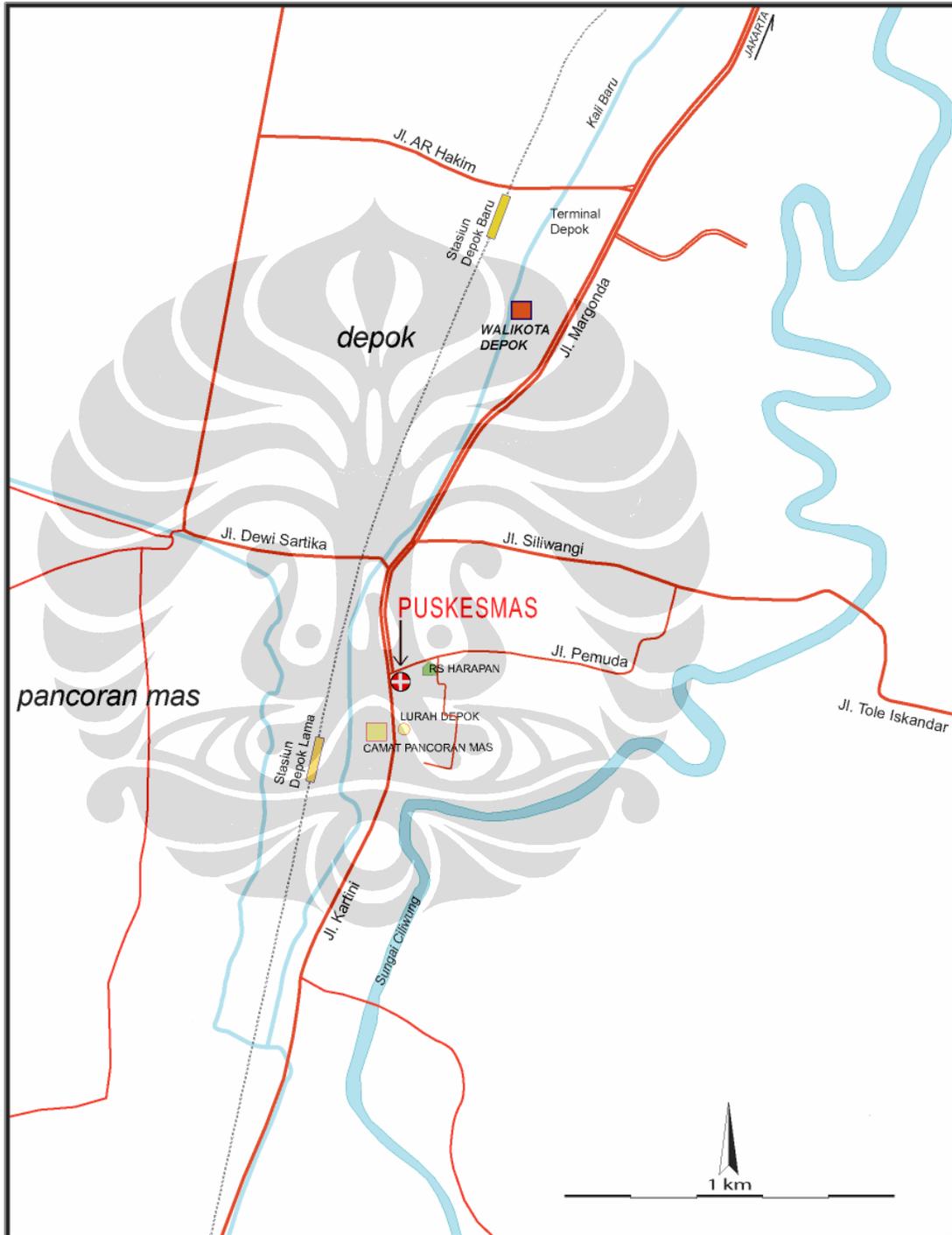
D. Keberadaan Puskesmas Pancoran Mas

Puskesmas Pancoran Mas terletak di Jl. Pemuda No. 2 RT 04/ RW 08 Kelurahan Depok. Puskesmas ini merupakan salah satu dari 4 Puskesmas yang ada di Kecamatan Pancoran Mas kota Depok. Letaknya di jantung Kota Depok, dekat dengan pemukiman penduduk, mudah dijangkau dan berada di pinggir jalan utama. Transportasi untuk mencapai lokasi ini, sangat mudah karena banyak angkutan umum yang lewat di jalan ini. (Lihat Peta)

Puskesmas Pancoran Mas mempunyai wilayah binaan yang terdiri dari 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Depok, Pancoran Mas dan Ratu Jaya. Menurut data Puskesmas Pancoran Mas tahun 2005, jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Pancoran Mas, yang juga harus dilayani Puskesmas ini ada 78.623 jiwa terdiri dari 35.242 laki-laki dan 43.381 perempuan.

Dari data terlihat bahwa jangkauan pelayanan Puskesmas Pancoran Mas sangat luas dan apabila semua warga memanfaatkan pelayanan kesehatan dari Puskesmas tersebut, seharusnya pusat layanan kesehatan ini cukup mampu menyediakan sarana yang diharapkan oleh 22.540 penduduk yang bertempat tinggal

Peta 1 : Lokasi Puskesmas Pancoran Mas – Kota Depok



Sumber : Peta Jakarta 2007

di sekitar wilayah Puskesmas Pancoran Mas, melihat lokasinya yang cukup strategis, yaitu berada persis di ujung jalan yang mudah terlihat oleh siapapun yang lewat di sana. Di depan Puskesmas banyak terlihat pedagang-pedagang makanan dengan gerobaknya (bubur ayam, soto, mie ayam, ketupat sayur, gorengan dan sebagainya) juga pedagang minuman dan mainan anak-anak.

Dilihat dari jenis mata pencaharian penduduk, kebanyakan (21,5 %) penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, kemudian sebagai buruh (16,3 %), sisanya sebagai PNS (13,4 %), petani (1%), dan sisanya adalah lainnya.

Bila melihat bangunannya, gedung ini merupakan bangunan peninggalan zaman Belanda yang tampaknya, menurut Kepala Puskesmas, tidak boleh diubah bentuknya, karena merupakan salah satu bangunan kuno yang harus dilestarikan. Sepintas tampaknya bangunan ini tidak layak untuk suatu tempat pelayanan kesehatan karena ketika pasien mulai berdatangan, dan memenuhi lokasi layanan, tidak ada lagi ruang kosong untuk orang berlalu lalang. Setiap ruang yang ada dari gedung tersebut, penuh sesak oleh pasien yang menunggu panggilan berobat.

Tampaknya ruangan yang ada saat itu sangat tidak memadai, sementara oleh Pemerintah Daerah, bangunan tidak boleh dirubah. Ketika itu untuk mengusulkan pindah dari gedung ini, tidak mungkin dan tidak akan dikabulkan oleh pemda, karena memang anggarannya tidak ada. Pada dasarnya bangunan utama tidak boleh dirubah, sedangkan ada sisa lahan di samping bangunan, itu yang pada akhirnya digunakan sebagai ruang tambahan. Tetapi realisasi pembangunannya tidak bisa sekarang juga. Mungkin baru dapat dilaksanakan pada tahun 2006.

Pada ruang paling depan gedung itu, terletak loket pendaftaran pasien yang akan berobat. Terlihat di loket tersebut ada sejumlah pengumuman yang dapat memudahkan pasien untuk memperoleh pelayanan dari Puskesmas tersebut. (lihat lampiran 1 dan 2).

Sebelum ada ruang tambahan seperti sekarang ini, ruang-ruang pelayanan berada di bagian depan gedung, yaitu ruang poli umum, poli gigi, ruang KIA, fisioterapi, semua ada dalam gedung ini. Tulisan "poli" yang terpampang di ruangan-

ruangan fasilitas kesehatan, seperti di rumah sakit atau puskesmas. Tulisan itu yang menunjukkan bahwa ruangan-ruangan dimaksud merupakan tempat pelayanan bagi pengguna jasa pelayanan kesehatan tersebut, misalnya poli fisioterapi, poli gigi dan mulut, serta poli THT.

